



Royal Institute for Southeast Asian and Caribbean Studies

Reuvenplaats 2 2311 BE Leiden Netherlands

tel: (+)31 71 - 527 2295; email: kitlv@kitlv.nl

Interview with mr: Teguh Paimin Sastropawiro

Transcriptic summary

(00:00)

Saya lahir di suriname, desanya namanya Ngatikut polder, distriknya distrik Nickerie, pada tanggal 30 desember tahun 1937;. saya kira jamnya gak perlu. Orang tua saya datang kesana sebagai, saya nggak mau pake istilah kuli. Mereka adalah seorang kontrak yang dari jawa, dan mereka kesana itu istilahnya kalau bahasa Belanda itu melalui **werving Werving** itu adalah sesuatu yang dikenalkan pada seseorang terus diajak masuk, tetapi dalam pelaksanaannya werving itu disalah kerjakan menjadi penipuan. Dan seorang yang memegang jabatan sebagai **werver**, yang mencari orang itu mendapat imbalan, dan hitungannya adalah per orang. jadi kalau seseorang bisa mendapatkan orang satu orang nanti mendapat upah. karena upah tadi, seseorang itu berusaha dengan segala cara untuk mendapatkan orang, jadi kadang-kadang disalahgunakan menjadi ditipu untuk masuk sebagai anggota kontrak, atau pegawai kontrak ke Suriname dengan banyak macam janji yang lebih baik, namun dalam kenyataannya itu tidak seratus persen demikian, dan gaji yang ditawarkan saja, yang dijanjikan saja disana berkurang. sekalipun mereka itu tidak hanya sebagai buruh lepas, tapi buruh yang meneken kontrak dan kotrak itu semuanya tertulis, mulai dari kerja kontrak, mulai kontrak, selama kontrak dan habis kontrak dan semuanya tertulis, sehingga pada akhir kontrak orang tua saya itu memutuskan untuk tidak kembali ke jawa waktu itu, tetapi menetap di sana sebagai petani kecil. Bukan orangtua saya saja

(yang tertipu wearver), saya orangnya karena saya disana sudah cukup dewasa saya tanya pada orang lain sampai... jadi kerja **werver** itu sebetulnya tidak boleh menipu, tetapi secara terang-terangan apa kerja apa yang ada, kerja apa yang dijanjikan, tetapi karena mereka itu dapat upah dan upahnya ity perkepala hasil usaha mereka itu mereka menempuh jalan yang semauanya, sampai terjadi, mungkin kadang-kadang pemaksaan, jadi penipuan ke pemaksaan. saya sempat ketemu dengan seseorang yang **werver** tidak mendapat orang akhirnya dia sendiri masuk menjadi buruh kontrak.

Untuk **werver** itu tidak ada target tapi mereka diupah menurut jumlah orang yang mereka dapatkan, sampai dia, kalau tidak dapat orang, dia sendiri yang mengorbankan dirinya.

(00:05:19)

Ada seseorang itu, namanya pak **Gimun**. Dia kerja sebagai buruh kontrak. Orang tua saya bekerja di **Waterloo** di perkebunan gula, dua-duanya. Di dalam kontrak itu saya nggak baca sendiri, tapi kebanyakan orang yang pernah saya crita itu di dalam kontrak tertulis bahwa kontrak selama 5 tahun, bekerja di **Waterloo** itu, setelah disitu tertulis mendapatkan gaji tiap orang itu berbeda, wanita gajinya beda daripada prianya biasanya sisanya 75% saja dari pria wanitanya itu, setelah selesai 5 tahun mereka ada opsi menyambung kontrak 5 tahun lagi, minta pulang ke Indonesia, atau keluar menjadi orang preman istilahnya disana preman, bukan preman disini preman istilahnya pre dari free, man orang bebas gitu. kalau disini preman itu kan lain. Tetapi orang tua saya dulu secara anu memilih untuk pulang kembali ke Indonesia. tapi itu disuruh tunggu, tunggu, tunggu tidak menentu sampai suatu saat mereka kekurangan biaya hidup akhirnya memutuskan mengambil uang pesangon istilahnya dan menetap di suriname. dan apa hak-haknya itu mendapatkan tanah yang harus dikelola itu mereka ambil dan menetap sampai tahun 1954, dengan usaha sendiri membentuk suatu yayasan, upaya sendiri untuk Indonesia. Ketika memutuskan untuk tinggal itu di distrik, masih satu distrik. Jadi diberi di daerah-daerah yang maju yang masih subur irigasinya sudah teratur. Saya enggak inget tinggal di pernansi, Saya

sudah langsung berada di luar, rumah sendiri. Orang tua saya selesai kontrak sekitar tahun 28. Berarti sampai Suriname tahun 23, saya lahir tahun 37.

Waktu aku kecil suasanaanya soalnya kalau lihat suasanaanya ya suasana jawa. Tetangga kebanyakan orang Jawa. Banyak orang jawa dan yang lainnya orang Hindustani kalau daerah saya. Kalo bahasa yang digunakan bahasa jawa. di rumah bahasa jawa. dan daerah Nickerie di

mana saya dilahirkan dan di besarkan, jawanya masih lebih baik daripada distrik-distrik lain. Maksudnya bahasa yang dipakai lebih baik, ada yang bahasa madya kromo itu. lebih baik dengan distrik lain

(00:10:11)

Bahasa jawa lebih baik, adat-adatnya juga masih lebih baik. waktu kecil saya itu naik sepeda ada orang tua berdiri itu kita turun atau kita bilang permisi pamit, pamit, ada. Kalau disini malah hilang sama sekali. Kalau di Nickerie masih ada sampai sekarang itu.

(Pak Sarmudjie) Jadi umumnya kalau yang dari Nickerie itu, kalau orang jawa diajak bahasa jawa bisa. tapi kalau yang dari Paramaribo, Saramaca dan yang lain-lainnya itu. Saya nggak mengatakan mereka nggak bisa, tapi kesulitan itu.

Sama dengan saya, kalau saya di Jogja saya nggak mau berbahasa jawa. Biasanya di desa-desa itu ada orang seperti yang mengajarkan mengaji itu ada yang mengajarkan bahasa jawa juga ada tulisan jawa juga ada orang-orangnya mengorbakan malam buat anak-anak muda itu. tapi sekarang saya nggak yakin masih ada, tapi jaman dulu itu ada. Dulu ada, saya sekarang masih bisa tulisan jawa. Kalau bahasa itu dieja juga masih bisa. Itu untuk pelengkap ya. saya kira tahun 2004 atau 2005 ada kongres bahasa awa di Suriname. pernah denger enggak? Saya baca di penyebar semangat. Animo pemakai bahasa Jawa masih banyak, memang tetep makin lama makin turun, tapi mau satu asimilasikan adat-adat kita. Kana ada yang supaya mau bangkit kembali bahasa jawa. Penyebar semangatnya saya masih punya itu, mengenai konferensi bahasa Jawa di Suriname. itu seharusnya kalau mau nulis buku tentang Suriname harus tau itu. Saya nggak langganan penyebar semangat, Cuma waktu itu saya jalan-jalan kok liat ada subjeknya mengenai Suriname, saya beli. oh kita dilahirkan dan diawali, dilahirkan dan dibesarkan disana itu tetep. Saya selama ini berapa kali, belum pernah. Saya tahun 79 pulang, tahun 96 saya pulang, 98 saya kesana karena ini ada bisnis. Terus tahun 99, sama tahun 2001. saya 5 kali kesana. Di sana masih ada adik sepupu, jadi staf ahli menteri, Herman Surokarso. Herman Gumbreg Surokarso.

Kalau kesana kalau nggak family visit atau tidak bisnis, nggak ada. apa yang mau dilihat? Untuk kesana dan tinggal lebih dari sebulan saja bingung. Negaranya kecil, terus mau kemana lagi? malah mengganggu orang sana mencari penghidupan. Jauh lebih rame Depok daripada sana.

(00:15)

Pernah liat Klaten? Jogja. Jauh lebih rame Depok daripada Klaten kan? kurang lebih Klaten itu. Sawah dah gak ada, tapi seperti Klaten itu keramaiannya.

Saya ada kawan di sana itu yang sukses. dia punya combain, punya siluk, kalau panen ya ratusan ton. ratusan ton itu sudah ribuan karung ya? Pernah kemari 2 kali dia. dari petani bisa libur kemari.

Orangtua saya setelah selesai kontrak karena petani kecil semua, padi, yang utama memang padi, tapi yang lain seperti kacang-kacangan, sayur-sayuran, singkong, itu anu juga. trus di daerah sana itu tropis, kol nggak bisa, kentang nggak bisa. Yang ada ya bangsanya kacang-kacangan, singkong atau ubi jalar itu. dan kalau biasanya padi itu otomatis ada karena kita punya macem koperasi kan, kalau di sini ada KUD. Tapi kerjanya lain, kalau disana itu mereka beli padi dengan harga standar, diambil, di proses jadi beras terus di ekspor. ada keuntungan, petani ini dapat keuntungan kembali jadi nggak seperti disini. uang KUDnya di tilep. kalau di sana tidak. ada keuntungan untuk di ekspor, itu dapet untung di bagi, setelah di potong semua biaya-biaya. Yang mengelola koperasi itu pemerintah. Di bawah pemerintah, pengawasan pemerintah, tapi ada tumbuh koperasi. Jadi kalau jualnya banyak ya bonusnya banyak, jualnya sedikit ya bonusnya sedikit. Jadi itu mestimulasi orang mau bertani. Jadi kalau lihat setelah itu mereka orang-orang jawa ini keluar selesai dari masa kontrak mereka tidak mau menyambung, tapi pada akhirnya setelah selesai kontrak itu, tidak semuanya terus bertani, ada sebagian yang masih tinggal di barak atau rumah-rumah dan tetep menjadi buruh perusahaan. Jadi tidak sebagai buruh kontrak, tetapi sebagai buruh lepas. Mereka terima gaji 2 minggu sekali.

Bedanya buruh lepas sama buruh kontrak, buruh kontrak itu kan harus kerja asal pokoknya hari kerja harus kerja selain daripada minggu jadi harus masuk kerja, kalau nggak ya harus sakit. Tapi kalau buruh lepas ya kalau masuk terima gaji tak masuk ya tak terima gaji.Bebas.

Waktu masih kecil, soal main itu relatif ada. Di sana permainannya musim-musiman sama seperti disini.

(00:20)

Olah raganya itu kriket [redactie: cricket] ya. Tau kriket? Bahasa inggris itu yang tau. Nah itu main itu. Itu biasanya kalau musim kriket itu sesudah panen itu main kriket, pas di sawah itu dibersihkan sedikit dan dipakai untuk main. Yang daerahnya daerah sepak bola, ya sawah itu dibersihkan. Di sana itu dilarang main di jalan. Main bola di jalan itu gak boleh. bahaya. Ya bahaya kalau mengganggu lalu lintas. Kadang-kadang juga suka main layang-layang, ada

musimnya. Itu main campur dengan etnis lain tapi kalau untuk satu klub persatuan sepak bola itu etnis sendiri. Yang seneng sepak bola itu Jawa. Yang seneng kriket itu India. Perlombaan biasanya itu antar kampung. Disana itu anehnya, ini satu keanehan ya, jauh dari Jawa. Tapi kalau mau, istilahnya mau ngluruk. Tau ngluruk? main bola ke desa lain gitu, itu dihitung jam berapa berangkat, arah main jam berapa. Ada hitungannya, ini anehnya. Hal-hal demikian itu masih. Saya cerita soal dulu ya. Yang menghitungnya, kan tiap kali kita main itu, kan tiap persatuan itu ada sesepuhnya. Sesepuhnya itu. Biar menang. bukan kita sesarengan seperti disini terus membawa apa, bonek atau segala. enggak. Hitungan itu. Kalau nonton di lapangan itu harus bayar, kalau bawa bonek kan siapa yang harus membayarkan? itu caranya. Hal-hal demikian itu masih ada disana, itu pasti sesuatu yang dari sini kan. Bukan buatan sana itu, enggak. Itu ada musim layangan ya layangan, musim gangsing ya gangsing, tapi bukan yang di pecutin ditarik; itu ada bangsa Palembang yang sama, disini enggak ada itu. Dulu (gangsingnya) berlobang, dikasih kaki itu dikasih lobang, kalau ditarik, suaranya keras. Mainan macam itu ada, dan yoyo itu ada disana, disini ada. Dakon belum pernah liat, tapi kalo dam ada, catur ada. Dam itu enggak pake raja tapi pake orang. Kalau itu permainan malam tergantung musim, trus mainan kartu, ceki, judi itu terus karena sengaja. Itu adalah politik Belanda. Orang kontrak itu kan gaji hari Sabtu. Kerja setengah hari, sore gaji. Terus diadakan suatu semacam pasar malam itu. Nah di pasar malam itu judi bebas. Mereka itu kalau judi sampai habis-habisan; karena enggak punya duit hari senen masuk kerja lagi. Itu politiknya. Sesudah 48 itu, sesudah otonom itu judi dilarang. Tahun 48 sudah betul-betul dilarang. Ya masih ada yang curi-curi itu masih ada, tapi dalam peraturannya dilarang karena tidak menguntungkan pemerintah dan kalau disana dilarang itu ditakuti. Ya kalau dilanggar ketahuan ya masuk tidak ada kompromi.

(00:25:18)

Hukumannya penjara. Kalo budaya Jawa yang masih dilakukan ya wayang kulit dan tonton-tontonan seperti, macem-macem sih. Apa yang ada di Jawa itu ada disana waktu saya masih kecil itu. Ketoprak, ludruk, ande-ande lumut. trus apalagi itu, wayang kulit. wayang orang sudah berkurang waktu saya tau, sudah mulai berkurang, ludruk Surabayan, ande-ande lumut. apalagi ya kalau yang Jawa. Tapi yang paling sering itu sedekah deso itu wayang kulit. Tiap desa bikin sendiri, tayub. Akhir-akhir ini sudah berkurang tayub. Wayang kulit masih ada. Mereka lebih banyak ke barat, ke dansa-dansi. Akhir-akhir ini saya kesana sudah banyak (yang dansa). Yang paling, kadang-kadang

yang paling apa, harus mendapatkan perhatian. Terutama orang-orang kita itu mengenai adat istiadat jawanya ini yang susah, seperti disini juga, orang kan lebih seneng ke sesuatu yang lebih gampang. Kadang-kadang Jawa itu kan susah.

Ibu Sarmidi itu bulik saya. Saya jarang ke Tongar, belasan tahun ini belum datang kesana. Saya kalau kembali kesana itu sedih, saya waktu memberi sambutan terakhir pertemuan Suriname saya nangis. Sebetulnya bukan sesuatu yang nggak bisa diatasi, sebetulnya bisa diatasi hanya saja kita terlena sama sekali waktu itu.

Saya sekolah MULO sampai tahun ketiga. Sekolahnya cukup jauh. Itu kalau dari rumah saya kurang lebih 14 kilometer. Saya nyepeda itu; naik sepedanya sudah hebat itu. Sekolah mulai jam setengah 8 sana; jam 6, setengah 7 itu sudah berangkat. Di sana sepeda ada penengnya, harus bayar pajak. Dulu di sini juga ada, kalo ga wedi sama skaut, polisi.

(00:30)

Orang suriname menyebut polisi itu skaut. Bahasa **Jawanya** skaut, bahasa **Surinamenya** skotu. Itu polisi.

Kalo naik sepeda biasanya ada temen. Temennya biasanya dari orang India. anak-anak Hindustan. Seperempatnya itu jawa, yang tiga perempatnya India. Kalo dia (daerah tempat tinggal Pak Sarmudjie) tigaperempatnya jawa mungkin nggak ada seperempatnya India. satu dua lah. Saya pintar bahasa India, tapi jangan urdu, tapi Hindi. Itu ada bedanya Hindi sama Urdu. Kalo di film itu Hindi saya bisa mengerti, tapi kalo orang-orang ini seperti tempurung dikasih batu itu, kudur,kudur,kudur itu, itu Urdu. Lain lagi, dialek lain. Sama dengan Batak sama Jawa itu. Kalo Hindi, bahasa nasionalnya India itu, saya bisa sedikit-sedikit.

Makanan yang diimakan sehari-hari, makanan Jawa. Bukan sego. Lauknya, yang membedakan itu lauknya. Nasinya india sama itu sama, tapi lauknya beda. Kalo india itu banyak ada karinya, tapi kalo jawa itu ada trasinya. Trasinya lebih enak ya, bikinan orang-orang Jawa dan betul-betul udang tidak campur-campur seperti disini.

(Pak Sarmudjie) Disana kaya tahu, ada tahu dari ikan. ikan terapung. Enak itu.

Bukan tahu sebetulnya, tapi bakso ikan. Tapi tidak dicampur. bener-bener ikan. Disini kan dicampur. Bakso ikan tapi campurannya lebih banyak daripada ikannya. Terapung itu sebangsa ikan kayangan, bukan ikan kayangan, tapi sebangsa. Tapi bukan orang cina yang bikin bakso ikan itu, bukan orang cina. Betul-betul itu ikan terapung itu banyak durinya makanya dibikin bakso. Dagingnya diambil dulu, terus dibikin bola-bola kecil, durinya kan nyrongot-nyrongot.

Orangtua itu lurah sana, kenapa ada lurah, ada kaum, ada kebyan itu adalah mengikuti di Jawa. karena kelompok Jawa makanya harus punya. Kalo nggak, nggak kerasa. Jadi mengikuti apa yang ada di Jawa, bawa kesana sekelompok orang Jawa itu membentuk 1 kelurahan sendiri, dan setelah itu diakui oleh pemerintah. Jadi tidak ada hubungannya dengan orang lain, atau penduduk lain, selain daripada orang Jawa saja. Yang membuat kelompok Jawa. Jadi misalnya tetangga saya kelompok dari India, masuk di bawah kelurahan Jawa itu tidak. mereka punya anu sendiri.

(00:35)

Lurah itu dipilih berdasarkan suku bangsanya, komunitas, suku bangsa sendiri dan susunannya seperti disini. Lurah punya kebyan, dan mungkin kebyan ini lebih dari satu kalau daerahnya luas. Punya kaum, punya carik; itu umumnya untuk mengatur adat istiadat Jawa. Jadi kalo lurah itu, misalnya di tempat orang Jawa semua, nah itu mungkin pemerintah dibebani untuk menarik apapun yang diperlukan. Misalnya pajak air, pajak irigasi itu kena pajak juga, pajak jalan atau pajak apa, itu untuk nariknya itu, pajak tanah. Tapi kalau orang Jawa itu sedikit, itu soal pajak-pajak itu ada yang lain lagi, bukan lurah, lurah itu untuk melaksanakan adat-adat Jawa. Kadang-kadang kalau harus apa, harus kenduri, harus suran atau muludan, itu mengatur yang demikian. nanti ada, ada, kalo disini ada apalagi ya? yang istilah deso, mengatur yang demikian. Itu mengenai adat-adat yang ada disini, yang ada di Jawa untuk dilaksanakan disana supaya orang Jawa itu krasan. dan ada panutannya gitu. Kalo nggak, nggak krasan. mereka malah buyar, kehilangan itu. Dibawah lurah itu ada kaumnya juga. ada kaum, ada kebyan, ada carik. Tugas kaum ya menjadi mudin, istilahnya disini mudin. Kalo di Jogja itu mudin. Jadi ada mudinnya; nanti kalo ada yang mendoakan ada apa. ada urusan kematian, kawinan, ada apa.

Awalnya orangtua yang jadi anggota yayasan. Mengenai yayasan ini, ceritanya panjang ini. Setelah perang dunia kedua selesai tahun 45, itu terutama Negara jajahan Belanda, akan diberi otonomi. Terutama Suriname ya, waktu itu; saya hanya cerita tentang Suriname saja. Otonomi dan disuruh membentuk partai-partai politik Jawa. Pada waktu itu, mungkin 47, terbentuk 2 partai, yaitu yang satu partai orang Jawa, yang satu namanya PBIS, yang satu KTPI. Yang KTPI itu ketuanya adalah Iding Sumita dan yang PBIS itu dulunya bukan Hardjo ya? Ada orang lain lagi. Ada catatannya. bukan Hardjo, setelah itu baru, setelah itu baru ada apa? Ada delegasi ke Indonesia, baru Salikin Hardjo menjadi ketua. Kalo terlibat yayasan itu dari orang tua, tapi saya ceritakan dulu. Setelah itu terbentuk PBIS. orang tua masuk PBIS, tentunya dengan anu, waktu

itu saya juga ditanya, gimana? saya bilang oke, KTPI sudah rame. PBIS terbentuk, terus itu, aku nggak tau gimana critanya orang tua saya, karena mungkin lurah, kok ditunjuk sebagai pengurus di distrik Nickerie, distrik Logintun, itu sebagai pengurus di situ, oke, dan dalam jalannya cerita adalah bahwa setelah ada delegasi ke Indonesia yang pertama, itu mereka memutuskan untuk mengikuti kehendak orang banyak. Mau mulih Jowo. Itu baru ancer-ancer mau mulih Jowo. Itu sebetulnya kehendak orang banyak itu mulainya ndak saat itu mulih Jowo. Mulainya jauh sebelumnya, waktu orang kontrak, sekitar tahun 1900 itu merasa ditipu oleh belanda, ke Suriname, dan tidak dipulangkan kembali menurut yang dijanjikan, mereka merasa tertipu sehingga mereka mulai tahun 1900 itu sudah mengancer-ancer selalu punya gagasan untuk pulang ke Jawa. Sampai sering terjadi bentrokan-bentrokan disana, entah antar suku bangsa atau dengan pemerintah, sehingga pada tahun, kalau nggak salah 1933 itu ada seorang yang berhaluan kiri yang namanya De Kom, itu pulang ke Suriname dan menjanjikan pada orang-orang Jawa yang asal ingin pulang, ingin mulih Jowo itu tadi, menguruskan. Wah, De Kom itu tadi di sanjung – sanjung, dirasakan wah seorang penyelamat memulihkan, memulangkan orang Jawa sehingga sampai pemerintah turun tangan waktu mau mengedaken, apa, suatu demonstrasi di bulan maret itu, tahun apa itu, di bulan februari 1933 itu sehingga ada korban-korban waktu itu, karena banyak ondermi-ndermi atau pernansi-pernansi yang keliling Paramaribo itu orang jawanya pada ke Paramaribo semua untuk mendengarkan cerita de Kom sambil berdemonstrasi di sana sehingga ada korban itu terus, sampai tahun 1947 itu, janji dapetin otonomi da untuk mendirikan partai mereka itu ini mikir mendirikan partai untuk etnis jowo, setelah mereka tau bahwa didirikan yayasan untuk pulang ke tanah air itu, mereka juga dengan hasil dari delegasi itu mengetakan bahwa pemerintah Indonesia itu belum siap tahun 47, belum siap untuk menerima mereka datang ke Indonesia. Tapi mereka itu... saya kalau crita itu terharu, jawabannya apa? pejah gesang ikut. Itu jawaban di Bellevue di bioskop waktu diumumkan pemerintah kita belum siap. Mereka nggak percaya, waktu itu orang tua saya ada di situ. Terus banyak sekali yang bisa, yang, yang kalau orang yang ngikuti pasti bisa cerita. Bahwa apa yang hasil dari delegasi itu apakah itu pemerintah atau delegasi itu ketemu po nggak. Mereka nggak percaya.

(00:40)

Jadi bagaimanapun juga mereka tetap membentuk yayasan ke Indonesia. Yayasannya juga waktu itu tidak dikasih tahu tanggalnya, bulannya atau tahunnya, belum diberitahukan, namun mereka bersiap-siap pulang ke Jawa, mengirimkan delegasi kedua saya kira. Itu Samiun juga ikut, yang

kedua. delegasi kedua itu tidak hanya di Jawa saja juga pergi ke Sumatra, ke Lampung, kalo di Jawa mereka sudah sampai ke Jogja, Solo dan daerah, daerah Purwokerto, mereka melihat ke situ terus terakhir yang menjadi pilihan daerah way seputih. Kalo nggak salah way seputih itu di Lampung, Metro Lampung dan itu pada tahun 51 saya kira anunya delegasinya. Ya kita nggak bisa banyak mengenai hasil, tapi hasilnya untuk pergi ke Indonesia itu ditunjuk di daerah Waes Putih di Lampung. Setelah mereka kembali kesana, diumumkan, begitu banyak animo, sehingga terpaksa dibatasi dulu. waktu itu pulang dari delegasi kemari itu ketua yayasan sudah hampir ke Belanda mengurus soal sethel pelayaran, apa? pengapalan? kapal ke, dari Suriname ke Belanda tahun 51. Tapi tanggalnya belum jelas pastikan, sehingga setelah terkumpul hanya dibatasi 300 kepala keluarga dan orang-orangnya disuruh bayar-bayar sendiri, waktu itu dewasa 750 golden suriname dan yang anak-anak itu separonya. Terus setelah itu selesai, persiapan dibikin dan waktunya diumumkan, tapi sementara itu ada diurus mengenai, apa, izin kesana. Waktu itu yang ada di Suriname dari pemerintah adalah Sudarto Dinoto, tapi bukan duta besar waktu itu. masih di komaris jenderal. Kepala perwakilan RI yang ada di Suriname yang pertama. Yang resmi yang pertama itu, diurus bagaimana, disini bagaimana, nantinya penerimaannya gimana. Sedangkan waktu kita berangkat, setelah diputuskan waktu keberangkatan tahun 54, selama 2 tahun 52, 53 itu pengurusan. banyak sekali yang perlu diurus, menganai, terutama mengenai tempat, siapa yang akan bertanggung jawab disini. Diputuskan yang akan bertanggung jawab transmigrasi.

(00:45)

Tapi departemen transmigrasi persiapan waktu itu kita maklum. soalnya masih baru, baru umur 9 tahun. Tentunya persiapan-persiapannya agak kurang; jadi belum memaklumi semua, sehingga banyak yang mengeluh itu biasa, tapi saya sebagai orang yang berumur 17 tahun, waktu itu, nggak mengeluh yang penting kita bisa survive dan bisa melanjutkan usaha-usaha yang untuk meningkatkan taraf hidup kita. Sehingga setelah meninggalkan Suriname menuju ke Indonesia itu yang menjadi perhatian kita itu bukan Surinamena tapi tetep Indonesia. Jadi nggak ada pemuda-pemuda yang saya anukan di Tongar yang saya-saya ketemui, saya ajak ngomong, saya juga waktu itu menjadi, apa, persatuan pemuda juga di situ, sehingga katanya nggak ada yang menyesal, berita-berita yang kembali di dengar ke Suriname itu berlawanan kembali, anak-anak banyak yang menyesal, atau orang-orang banyak yang menyesal, tidak mungkin pasti ada satu-dua yang secara umum menyesal. Karena kita, apa yang menjadi tujuan utama kita yang muda-

muda, saya atau yang lahir di Suriname itu yang menjadi tujuan itu tercapai. Tujuan utama kita itu satu adalah menghindari menjadi warga negara kedua. Itu menghindari menjadi warga negara kedua, dan waktu itu jelas sekali orang Jawa menjadi warga negara yang kedua itu sampai sekarang, orang Jawa yang tinggal disana boleh ngomong sampai sekarang juga sama itu. Kita lihat tahun 79 waktu saya kembali, setelah 25 tahun di Indonesia kembali ke sana itu, orang Indonesia yang menjadi S1, sarjana itu bisa dihitung dengan jari. Itu setelah 25 tahun saya di sini. Lebih banyak yang menjadi S1, yang dari 300 keluarga yang seribu orang, daripada yang tinggal disana 31 ribu, yang menjadi S1 lebih banyak yang itu, makanya itu menjadi kebanggaan bagi kita orang yang disana, sekalipun saya tidak pernah mengecap pendidikan tinggi.

Waktu pulang, statusku belum jadi anggota yayasan, masih anak. Waktu pulang yang ikut orang tua ya dengan adik-adik semua. Dari sana ada 5, jadi 6 sama saya. Semua keluarga ikut, ga ada yang ketinggalan.

Oh yang paling membekas di ingatan saya (waktu pertama di Tongar) adalah kita berenam ya, berenam, bertujuh itu tinggal di ruangan yang sebesar ini, 4x4 ya.

(00:50)

Kalo dulu sering sekali (dating ke Jogja). Dulu waktu anak-anak sekolah disana, tiap 3 bulan. Sukma sekolahnya di stelladuce.??)

Pertama kali ke Tongar itu kita ya tinggal di satu ruangan yang 4x4 bertujuh. Bisa dibayangkan saja. Jadi terus pada minggu-minggu pertama itu sudah bikin tempat tidur susun supaya cukup. Waktu di Suriname tiap anak dah punya kamar sendiri, kalau nggak biasanya satu kamar berdua; minimal berdua. Itu mengenai rumah itu apa yang selalu relative ya, karena apa yang cukup, ya disana bukan rumah batu, rumah papan. Lantainya papan. Kalau soal-soal mengenai rumah itu, seperti keluarga saya kan keluarga besar, jadi tinggal di bedeng itu lebih dari setahun.

Kebanyakan yang ikut ke sini itu kebanyakan orang yang hidupnya lumayan, yang menengah keatas lah ya. yang hidupnya malah. jarang yang hidupnya kurang disana. Bisa ini, apa itu, bisa setor uang untuk masuk itu berarti kan yang hidupnya soalnya uang 750 gulden itu cukup banyak. Sekarang mereka disana udah dollar.

Yang mengesankan itu kita dilepas, mendisiplinkan diri. Nah itu bisa dilihat kalo kawan-kawan lepas dari Tongar itu dispilannya kuat dan self survivalnya kuat.

(00:55)

Formatted: German (Germany)

Merasakan kehidupan dari senang ke jatuh, bukan jatuh. istilahnya sesuatu kalo apa yang kita harapkan yang sudah kita antisipasi. Semua permulaan itu akan berat. Itu sudah kita antisipasi. Kalo yang sudah cukup dewasa itu pasti akan mengerti. Itu ada orang yang merasa terpukul itu ada, tapi kan kebanyakan itu, itu tau bahwa itulah, oleh sebab itu disana kita akan diiming2i kita akan senang. TTidak dijanjikan. Tidak seperti orang kontrakan. Disana itu dikasih tau bahwa kita akan mulai dihutan, ada macan, dikasih tau. Diberitau, jadi bukan sesuatu yang menakutkan dan itu oleh orang tua saya disampaikan ke anaknya.

Sampai banyak orang yang datang kita akan ikut membangun bukan enak-enak. Itu yang akhirnya... dan itu ketika ngomong kita ikut bangun, kita akan bangun, sekian ribu, sekian ratus karet, sekian ratus kelapa di sana kebakar habis. Nggak memungut apapun juga saya menangis. Karena itu. Karena apa sampai terjadi, karena apa? Karena nggak ditebas, karena ada PRRI waktu itu nggak ada yang berani ke ladang sendirian, atau kebon dihalang-halangi di bawah pohon karet itu nggak dibersihkan. Sebetulnya bisa diselamatkan. Kenapa sampai terlena waktu itu. Saya di Tongar 3 tahun lebih sedikit. Saya sudah bisa bahasa Indonesia waktu itu, sudah bisa jual, jual, ngomong dipasar keluar ya itu. Sambil bikin areng itu. Kadang-kadang kita tarik ke menyedihkan ya sedih. kalo kita tarik ke yang lucu ya lucu.

Kalo saya melihatnya perpindahan (Suriname ke Tongar) secara umum itu sukses; secara umum ya itu sukses, sebab 1. kita kumpul dengan satu bangsa rumpun melayau, kita enggak kumpul dengan orang2 selain bangsa kita yang tidak melihat bangsa kita itu hina atau di bawah. Kita bisa berpandangan muka; sama tinggi, duduk sama tinggi, sama rendah. Enggak sama tinggi kalo di sana enggak. Di Suriname, itu tergantung kalo mereka sudah punya jiwa bukan orang-orang jawa ya sudah tidak merasa, kalo masih jiwa orang-orang jawa ya masih merasa. Istilah di pakai sama seperti sekarang kan. Turun bis dulu di mana pajak-pajak,

(1:05:00)

Sekarang turun bis katanya gayus-gayus gayus, disana juga begitu, secara psikologis mereka itu *fefoeroe fowroe*, tukang maling ayam. Yang juga salah satu kekurangan orang Jawa bukan kekurangan pengetahuan, tapi kekurangan kebiasaan membaca, bukan di Suriname saja tapi disini, orang kita itu kurang membaca, kalo dibandingkan dengan negara lain.

Orang tua saya itu kan termasuk kontrak, ke Suriname itu 98% itu orang buta hurufatau mungkin lebih itu buta huruf. Bapak saya termasuk yang sekolah, bisa baca tulis, bisa bahasa Indonesia bahasa Melayu, dia yang mendorong saya untuk sekolah, semua mengikuti sekolah disana. Ada

juga yang sampai kelas 1 SD, kelas dua, perempuan saja akhirnya ke dapur, laki-laki ya kalo bapaknya tukang macul mau jadi apa, macul juga, macul sajalan, nanem padi, jadi ada hal-hal yang demikian itu, bahwa ya filosofi kampunglah masih banyak. Tapi terutama ya mau tidak mau kalau yang lahir disana semuanya sekolah, ya tapi banyak yang SDnya aja tidak selesai, sama seperti teman saya yang namanya Jamin yang sukses tani sekarang, yang punya combine, cukup kaya, itu SDnya nggak selesai, disana pendidikan bukan prioritas, itu makanya kita yang pulang ke Indonesia seribu jiwa itu, yang tinggal di Suriname 31 ribu jiwa, itu yang jadi S1 tahun 79 itu banyak yang pulang itu setelah 25 tahun, secara ekonomi mereka juga ketinggalan dengan suku bangsa lain, apalagi insinyur,jauh.

Dulu sebetulnya untuk keluar dari Tongar itu, saya mau melanjutkan, tapi melihat saya sudah umur 20 lebih, masa SMA kelas 1 20 tahun, sudahlah, saya sempat ke Jawa, saya pernah di Manahan, dulu di sana ada STM Manahan di Solo, melamar ke sana untuk mendapatkan beasiswa, saya diterima disitu. Sekonyong-konyong beasiswa putus, terus ada PRRI. Di SPM, sekarang kalau sekolah SPM itu nggak ada itu SPM, Sekolah Pendidikan Masyarakat, sekarang nggak ada mungkin, itu menjadi juru penerangan ke daerah-daerah lain, itu saya masuk situ juga, diterima. Nah itu begitu ini putus sananya, saya masuk dua, SPM ini sekolahnya sore, STMnya sekolah pagi, 1-2 bulan sekonyong-konyong putus. Beasiswa nggak ada lagi, pemerintah nggak punya uang, itu masih belanda itu direktornya STM itu, hubungan dengan anu putus, ke Pekanbaru, cari kerja, saya jadi trainee, lumayanlah jadi trainee, jadi trainee 3 tahun, pegawai 3 tahun, 6 tahun kerja ,saya sudah staf.

(1:10:26)

Di Pekanbaru, ada kawan, kawan –kawan banyak disini, memang waktu itu kesana karena ada kawan, almarhum Sagimin di sana juga, saya sama dia, numpang sama dia, sama Ngadi, saya pengalaman tahun 58 itu, akhir 57 itu di Pekanbaru. Pekanbaru itu pasarnya itu masih daun lio atapnya, masih kampung, ibukota Riau belum di Pekanbaru, masih di Tanjung Pinang, waktu itu PRRI rame, nggak ada hubungan sama sekali, waktu di Solo mau kembali ke Sumatra, saya jual jam tangan, jual pakaian apa, setelan jas, jual untuk ke Semarang naik kapal. Di Solo ada kawan satu, Si Kromo, dia sekarang di Duri, waktu itu dia ke Semarang, saya ke Solo sendirian, diterima sekolah. Sasi Juli ya begitu ada pengumuman, saya berangkat, terus seneng juga traveling untuk lihat-lihat. Ada peristiwa yang lucu, waktu itu naik kapal dari Semarang ke Padang, kapalnya namanya saya inget, namanya kapal Lawah, kapalnya kecil tapi cukup

besarlah. Waktu di Semarang saya nunggu kapal lalu ada seorang entah polisi, tapi dia nggak pake dines, entah apa, datang mengantar abangnya yang akan pulang ke Bukittinggi, naik kapal sama-sama saya, abangnya itu invalid, kalo jalan itu kakinya polio sebelah, kakinya kecil satu, dia pake tongkat. Dia bilang kalo jalan supaya bantu, ya saya bilang ya, dari Semarang ke Cirebon, sudah sepuh orangnya. Kalau nyebrang jalan, saya jadi polisi lalulintas, nyetop mobil atau apa, kalo nggak, saya tuntun, tapi ke restoran dia yang bayar, saya numpang. Begitu juga di Jakarta, jadi ada keuntungan, karena saya sudah habis ya, bukan habis tapi tipislah, di Jakarta juga ada kereta api, trem dulu dari Tanjung Priok ke kota, masih ada trem ini, di bioskop rame Oshin-Oshin masih banyak, nyebrang jalan, masuk restoran jam makan, dia yang keluar duitnya, ada keuntungan. Sampai di Padang dia menawarkan suruh mampir. Nggaklah Pak saya mau langsung ke Pekanbaru, ambil bis yang langsung aja, akhirnya sampai sekarang nggak ketemu orang itu lagi, dia pedagang di pasar, saya pernah lewat Bukittinggi cari pasar, tapi mungkin orang sudah jauh, sekarang sudah nggak ada lah.

(1:15:30)

Waktu ninggalkan Tongar, saudara-saudara masih disana, masih sekolah, sekarang malah disini, adik saya yang dari Suriname itu, sudah 2 yang meninggal, adik saya yang nomer 4, sama yang nomer 5, meninggalnya di sini Duri, di Riau satu, tinggal di Tebet sini tiga tahun yang lalu, anak-anaknya ya sudah selesai semua, ada yang di angkatan udara, ada yang jadi notaris, ada yang jadi dokter, tapi dia memang pengusaha, tapi ada jantung, sempat operasi beberapa kali, beberapa kali ke Kuala Lumpur, ke Medistra, ke alternatif ya iya, Tuhan menghendaki yang lain.

Kebanyakan masih di Tongar sampai tahun 72, kalau adik-adik sudah pergi yang selesai SMA, mereka keluar trus melanjutkan di Pekanbaru, yang sekarang ada di Tebet itu, adik saya nomer 3. Dia sempet SMAnya di Simpang Empat, trus kuliahnya di Riau, belum selesai, trus keluar disini, trus masuk kerja, trus sambil kerja dia nyelesaikan kuliahnya disini, sekarang sempat dia kerja di Conoco, terakhir ya di Conoco, ya kedudukan yang cukup tinggi juga, sekarang sudah pensiun, dia masih ada usaha, ada usaha, ya usaha yang penting untuk kesibukanlah, ya membantu perusahaan, kadang-kadang bekerja dipanggil, anaknya malah di Amerika tiga, yang dua sudah selesai, yang satu masih kuliah, dia juga punya rumah di Amerika waktu dia dipekerjakan disana sama Conoco, dipekerjakan disana 2 tahun, tuh uang hariannya, uang sewa rumah, dia minta sekaligus dibelikan rumah, ya anaknya yang ngurus. Anaknya yang satu jadi guru, yang satu udah punya greencard, sudah lumayan, tapi menantunya orang peru.

Saya di Tongar pengurus pemuda, angkatan-angkatan muda, kegiatannya kebanyakan pendidikan sama olahraga, kesenian sedikit

(1:20:06)

Kalau sandiwara ikut juga, (*Bu Teguh : kita kan terbatas orangnya. jadi mau tidak mau yang seumur-umur itu ikut terlibat*), pernah baca buku ...[???-red], yang *Game from Your Roses*, nah itu yang di terapkan di Tongar, kita sebetulnya kalau dilihat dalam satu orang yang taraf kebiasaannya misalnya sudah mencapai tujuh, tapi berada di lingkungan yang taraf kebiasaannya hanya mencapai taraf 4. Kita harus bikin sesuatu yang supaya tidak merasa down, turun derajat, kita mencari kesibukan yang sesuai dengan kepribadian, taraf hidup kita, itu sebetulnya, jangan sampai kita merasa anjlok dan itu tidak diketahui semua orang. Kita sebagai pengurus harus, sampai kita bikin suatu edaran, saya sama pak Somo sudah pernah membicarakan suatu surat kabar kampung, waktu itu sudah dianukan namanya Jangkrik. Jangkrik itu kan kalo mendesir kan mengganggu telinga, terutama waktu terjadi keributan di yayasan, keributannya tau kan, waktu itu kalau kita menerbitkan suatu, meskipun pake stensil tapi kalo seluruh orang baca apa yang terjadi di Tongar, itu semua akan sampai kesitu kita memikirkan, akhirnya ya bisa, karena keributannya bisa settle dan kita kekurangan dana untuk memulai, untuk memulai selalu perlu dana. Hal-hal demikian itu yang memang harus ada gagasannya, jangan kita hanya wah kok jam sekian ini saya biasa minum kopi, tapi ini kok nggak punya kopi jadi nggak jadi. Kita harus memikirkan bagaimana harus dapat kopi atau setaraf kopi, bagaimana caranya harus ada yang memikirkan, nah itu yang kita lakukan di sana, jangan sampai kita biasanya ada kesibukan kalo hari minggu itu, kita kalo di sana itu piknik, pergi keluar melihat tempat atau piknik. Disini kita tidak bisa, ya bisa kenapa nggak, salah satu orang kita suruh ke pasar, beli rujakan, bikin rujak di kebun, membikin supaya suasananya, jiwa kita itu merasa down, merasa anjlok, dan hal demikian itu dibutuhkan di suatu tempat yang baru. Seperti saat ini kita bisa lihat lihat di TV atau baca di surat kabar, kalo ada transmigrasi banyak yang nggak krasan, pulang, karena merasa suasana kampungnya itu sama lokasi transmigrasi beda. Nggak ada orang yang mau bikin suasananya. Kita bisa lihat mulai di kapal, kalau di Suriname itu tiap malem minggu kan ada keramaian, ada tayub, ada ludruk ada apa itu. Di kapal diadakan itu, diadakan sama rombongan yang mengetahui soal ludruk, soal hiburan, itu diadakan di dalam kapal itu. Itu menjaga supaya jangan merasa asinglah, merasa jenuh dan itu tidak hanya di dalam kapal, itu juga diadakan di

tempat tinggal. Kan yang cepat merasa bosan kan yang muda-muda, yang biasanya hura-hura itu nggak ada hura-hura.

(1:25:41)

Waktu di kapal, kegiatan saya baca, kadang-kadang ada kawan bawa orang-orang yang nggak saya kenal, karena bawa buku, gantian bukunya. Barang yang dibatasi itu kan yang satu keluarga yang masuk ke barang-barang, kalo pakaian nggak dibatasi, pakaian atau apa nggak dibatasi. Yang dibawa pulang keluarga saya alat pertanian, cangkul, parang, keluarga istri saya bawa sepeda, saya bawa alat-alat pertanian, gergaji, gergaji itu malah bawa.

Untuk diketahui selamanya karir utama saya itu di bagian pemeliharaan, pertama saya masuk di Caltex itu sebagai trainee dan ijazah SMP itu yang nilainya termasuk nomer satu di kabupaten, bahasa inggrisnya 9, itu adalah modal utama, karena itu adalah perusahaan asing. Saya masuk, pertama itu belum ada system IQ tes, langsung wawancara, saya diwawancarai oleh orang asing, ada orang Indonesianya juga sebagai penerjemah, kan walau nilai bahasa inggris saya waktu itu 9, tapi tanpa praktek kan masih kurang, itu diterima untuk bekerja sebagai trainee welder, tukang las dan kira-kira hari waktu di wawancara itu hari senen, hari rabunya saya disuruh tes medical, itu tidak lulus. Harus cabut gigi, gigi saya ada yang berlubang, setelah dicabut, nah saya kembali lapor dilihat dan oke, saya diterima. Terus pada tanggal saya ingat itu, 20 Oktober 1957 saya mulai bekerja, dengan nomer training 5258.

(1:30:52)

Saya tahan sebulan disitu, karena fisik saya nggak tahan, karena asap las dada saya mengelupas, saya nggak tahan, saya minta pindah, terus alhamdulillah yang di bagian recruiting ada orang Jawanya, namanya pak Hadi Utomo. Saya tulis surat pada beliau, saya dipindah ke bagian lain, masuk trainee juga, trainee bagian instrumentasi, ya seperti itu kursus bagian elektronik, listrik sampai elektronik, instrumentasinya perminyakan, karena itu ada instrumentasi rumah sakit, ada tiga aspek disana, instrument itu, instrument listrik, instrument neometik, instrument hidrolis, sama instrument elektronik. Keempat media instrumentasi itu dikursus, alhamdulillah selesai, jadi pegawai dan dapet craftman C. Itu craftman C, craftman B, craftman A, terus baru jadi staf, akhir dari tahun 58 saya selesai trainee, terus jadi pegawai. Tahun 61 itu saya sudah termasuk istilahnya foreman, mandor.

Terus tahun 63 itu, bulan maret 63 itu saya ke staf, jadi supervisor, tahun 63 sampai tahun 66 saya sudah jadi senior supervisor, sampai tahun 68 itu saya masih tetep di instrument,

membawahi semua. Ada beberapa seksi, seksi alat kantor, seksi alat rumah sakit, seksi minyak-minyak, itu waktu itu saya tahun 66 jadi supervisor, pegawai saya sudah 8 orang. Tahun 68 saya jadi senior supervisor mengawasi alat pendingin, kulkas, freezer, AC kantor, AC rumah, itu orang saya menjadi 15 orang, karena di Caltex waktu itu tahun 60an itu sudah mulai pakai AC, kantor rumah, yg lain pakai AC tahun 60an. Tahun 68 itu banyak sudah pake AC, centralized itu. (1:35:17)

Tahun 68 saya istilahnya sudah senior supervisor, sudah membawahi beberapa supervisor, 68 terus sampai 72, saya dipindah-pindah tempat, tapi antara tahun 68 sampai 72, di bagian saya itu sudah termasuk bagian listrik, sudah menjadi beberapa seksi-seksi instrumentasi, seksi rejuvenation, seksi electrical, tiga seksi yang disingkat electrical rejuvenation and instrument. Terus tahun 72 saya pindah ke daerah Mingas, ke lapangan minyak, itu pegawai saya sudah ratusan itu, saya mengawasi bagian las, bagian tukang batu, tukang pipa, tukang listrik, tukang kayu juga, termasuk juga waktu itu pembangunan perumahan. Terus tahun 72 sampai 76 bagian tukang kayu pemeliharaan perumahan diambil, terus diganti bagian teknik pompa tempat, Somewell kerjaan itu, terus kedudukan saya menjadi super attendant, kalo super attendant itu istilah yang tepat itu penyelia, itu mengawasi beberapa senior supervisor, sudah bagian tukang kayu ditarik ditambah bagian memperbaiki pompa, pompa minyak iya, pompa air iya, mengangguk-angguk pompa minyak atau pompa yang ada di dalam sumur. Itu asli semua pemeliharaan alat teknik yg di dalam permukaan tanah, kepala teknik itu ada yang dimasukkan ke dalam tanah itu, itu daerahnya Distrik Mingas itu lapangannya mulai dari Zamrud, sampai ke Langgak. Itu kalau dari Mingas di tengah itu ke Zamrud kurang lebih 75 kilometer, dari Minas ke Langgak itu kurang lebih 110 kilometer, itu ada tekniknya semua, mengawasi, jadi seminggu sekali saya travel itu, ke daerah-daerah itu, ya itu sampai sekarang jadi kuat nyupir, disana nggak ada yang dapet supir gitu, hanya managing director aja yang dapet supir. Yang lainnya nyupir sendiri dan itu mobil sama seperti bolpoin itu, nilainya sama, waktu itu di Mingas mengawasi pegawai intinya waktu itu saya hanya sekitar 240 orang pegawai inti Caltex kontraktornya mungkin sekitar 6000 orang. (1:40:00)

Perlu diketahui waktu jadi teknisi itu kita seratus persen kerja, jadi bukan kerja nulislah, menjadi foreman 90 persen kerja 10 persen administrasi, menjadi supervisor itu 75 persen kerja 25 persen administrasi, menjadi senior supervisor itu 50 persen kerja 50 persen administrasi, mejadi super attendant itu 25 persen kerja 75 persen administrasi, tapi kerja super attendant itu bukan kerjaan

manual, tapi kerja keliling keluar ke lapangan. Jadi prinsip di Caltex itu jaman saya nggak ada itu ABS, kita nggak percaya ABS, Asal Bapak Senang, itu nggak ada, kita harus liat on the spot, semua itu on record, jadi tercatat, terus terakhir, setelah 70, setelah super attendant, dipindah lagi kembali ke Rumbai, membawahi home ownership department, perumahan milik. Saya disitu 2 tahun dan mencapai rekor dalam satu tahun, yang objective membangun 250 rumah selesai, saya 2 tahun disitu, sebelum selesai tahun kedua saya sudah dipindahkan ke Jakarta dan disitu saya hanya membawahi sekitar 20 orang, tapi hanya administrasi, 100 persen administrasi, bikin gambar mencari kontraktor untuk membangun rumah, jadi yang kerja itu luar semua, nah itu banyak yang urusan terutama dengan pemerintah, urusan dengan kadaster, mengenai tanah, ijin bangunan, urusan dengan bank, yang uangnya darimana pengalihan dananya, cicilannya bagaimana, dimana sama saja dengan pemerintah, karena itu berhubungan dengan uang, dan itu untuk orang luar, terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ada pegawai yang kongkalikong dengan kontraktor yang pembangunan rumahnya baru selesai 50 persen dibilang 75 persen, supaya orangnya keluar lebih cepat itu sering terjadi, ada juga yang orang itu seharusnya pembayaran, orangnya yang minta itu pergi. Uangnya yang sudah diambil dari Caltex itu nggak diserahkan kepada kontraktornya tapi dibawa kabur, ada juga yang begitu, kok bukan yang seperti apa yang diharapkan, nah saya di situ tahun 85 sampai 87, terus tahun 87 saya dipindahkan lagi ke bagian perumahan di Rumbai, untuk mengawasi camp, termasuk lapangan, lapangan golf, kantor. Terutama yang untuk boss-boss itu senang, ini satu hal yang berat tapi untung, untungnya itu di distrik, karena di sana ada istilah mau jadi raja kecil atau mau jadi kacung besar?

(1:45:02)

Kalau jadi raja kecil, di distrik itu kita jadi supervisor aja, menghilang atau kerja ke lapangan itu nggak ada yang melihat dari pundak kita apa yang kita kerjakan, tapi kalo di daerah yang dekat dengan penguasa, itu biasanya dilihat teliti, dilihat-lihat kesalahannya. Sebetulnya dalam kenyataannya tidak hanya watak saja, kita merasa kita dilihat dari belakang, dari tengkuk atau diawasi kerja kita, disana ada istilah ingin jadi raja kecil atau ingin jadi kacung besar, apalagi setelah 2 tahun saya mengawasi perumahan ya kadang-kadang jeleknya itu, ada sesuatu yang kecil aja, misalnya ada keran bocor di rumah penguasa, atau rumah manajer, ibunya menelponnya ke kita, padahal ada aturannya ada telpon yang menerima keluhan-keluhan itu, tapi mereka menelponnya ke kita, itu biasa di pemerintah juga begitu. Untung saya hanya 2 tahun di situ, tapi setelah 2 tahun dipindahkan ke yang lebih panas lagi, ke Jakarta, lebih dekat dengan

penguasa yang lebih tinggi lagi, disini betul-betul menjadi kacung besar. Kita harus menguruskan ketika mereka mau pergi ke Singapura atau Amerika, sekalipun dinas, kita harus nguruskan pesawatnya, passportnya, tiketnya, semuanya. Itu rumah Caltex kan punya beberapa rumah di Jakarta, 12 rumah untuk VP sama president, rumah perusahaan, kalau di Jakarta itu apa kerjanya memang lebih santai tapi yang mendadak-mendadak itu, permintaan pagi sore harus selesai, yang kadang-kadang orang nggak mau tau, dipikir kita melayani satu orang saja, padahal kita melayani orang cukup banyak. Kerja saya di Jakarta kedudukannya sama seperti di Rumbai, tapi disini sebelum jam 6 harus udah berangkat, pulang sesudah jam 6, kalau di Rumbai itu jam setengah 4 sudah pegang stik golf, main golf, di Jakarta nggak bisa, tapi penguasaannya itu beda-beda, seperti kalau di field itu kita bisa berinisiatif lebih daripada tempat yang dekat sekali dengan atasan. Kalau di field itu kita bisa inisiatif, tapi kalau di Jakarta lain, segala sesuatu harus ikut aturan, sekalipun nanti akaa diserahkan sama kita juga, tapi harus diketahui, karena dekat sekali dengan atasan, jadi kacung besar maka harus tau diri, kalo jadi raja kecil kan bisa berinisiatif semauanya. Kadang-kadang juga ada waktu-waktu tertentu yang kita harus ambil inisiatif, alasan bisa kita cari kenapa kita putuskan sebelum minta ijin. Pengalaman kerja itu saya dari satu department menjadi trainee sampai kepada posisi top di department itu sudah saya alami, tetep di pemeliharaan, hanya diselingi tidak di pemeliharaan itu ketika di home ownership plan, itu tidak ada urusan di pemeliharaan, urusan pemeliharaan ada, tapi kecil, pemeliharannya begini kalo Caltex menyediakan rumah buat pegawai itu dan pegawai itu tetap tinggal di Caltex sehingga rumah itu memerlukan perbaikan perlu bantuan kita bantu, baik supervisinya maupun keuangannya dipotong dari gajinya nanti, kalau sudah tidak bekerja rumah itu milik pegawai, satu bulan itu kan nyicil, itu nyicil pinjaman tanpa bunga selama maksimal 15 tahun, ada yang kurang, dan tanpa bunga waktu akhir dari pelunasan itu dipotong 20 persen, jadi tinggal bayar 80 persen.

(1:50:58)

HOP itu Home Ownership Plan, di Pertamina juga ada, tapi nggak tau di Pertamina dipotong atau 100 persen mengembalikan, dan di situ ada juga disamping dibebaskan dari urusan surat menyurat, tidak dimasukkan biaya perumahan, dibebankan budget departemen itu yang harus membayar, disamping itu ada seribu dollar untuk penyiapan uang tanah, misalnya beli tanah kurang, ditambahi, itu peraturan dulu, sekarang pasti lebih baik, itu 15 tahun yang lalu. Saya dulu dapetnya disana tapi dipindahkan kemari, boleh, sana dijual, uangnya untuk beli sini, sekalipun

sebelum hak milik kalo dipinidahkan kerja, itu bisa diatur, disana dijual, dipindahkan ke peminat lain, nanti budget kita pindahkan ke peminat lain untuk ngurus. Nah itu bisa untung bisa rugi, kalo dijualnya lebih mahal, untungnya lebih banyak, kalo penjualnya kurang daripada budget saya tentunya rugi, nggak bisa untung semua selalu. Jadi posisi saya di Jakarta masih tetep seperti di Mingas ataupun HOP, disini super attendant hanya disini lebih luas, di Jakarta yang saya awasi lebih luas, transport darat udara ikut saya awasi. Administrasi di Jakarta ikut saya awasi, pemeliharaan rumah, pokoknya kalo istilahnya di Jakarta itu bagian umum, dapur umum. Menurut saya, kalo di semua seksi ada untung ada ruginya, kalo di Jakarta itu, kerugian saya, saya itu nggak bisa golf tiap hari, tapi ada keuntungan disini pengalaman banyak, saya bisa kalo ngurus keluar negeri, kalo pesawat ke Singapura itu gimana, pesawat di Singapura pemeliharaan gimana, itu ada keuntunga disitu, ada pengalaman baru.

Saya umur 21, anak saya Sukma yang tadi diceritakan itu yang sekolah di Jogja.

(1:55:21)

Terus Nanang yang laki-laki, terus ada Sri Sumiyati yang kawin sama orang Italy sekarang tinggal di Italy, ada Tato Sampurna yang kawin sama anak Medan, sekarang di Tebet, dari anak pertama punya cucu 2, yang kedua nggak punya anak, kosong, yang ketiga punya cucu 2 Alicia dan Andrea, mereka di Italy, anak keempat Tato Sampurna punya cucu 3, yaitu Afra Fakira, Ovada Mukhlis sama yang ketiga itu namanya Atala Mustafa. Ada artinya semua dalam bahasa arab itu, sampe namanya saya hafal, mungkin cucu saya nggak hafal nama saya, yang paling keras karena keturunan batak, Afra Fakira di dalam surat kelahirannya nggak ditulis Sastropawiro. Bapaknya dituntut, yang dari anak tertua itu Aliya Esari itu sudah kuliah tahun keempat ini, jurusanannya desain grafik, trus Anggia itu jurusanannya manajemen di Bakrie school management, dia dapet beasiswa dari Bakrie, nggak bayar, terus dari Caltex juga dapet beasiswa, dari anak kedua nggak ada, yang dari anak ketiga itu Alicia di Italy sudah kerja, umur 18 tahun karena nggak mau neruskan sekolah, yang kedua SMP tahun ini mau naik ke high school. Dari Tato, yang nuntut namanya dikasih itu Sastropawiro, Afra masih kelas 5 SD, adiknya Ovada kelas 1 SD, yang paling kecil itu, yang paling dapet laporan ibunya, tiap hari kelahi di sekolah, yang kecil itu. Itu keluarga anak 4, cucu 7, dari istri 1 ini saja.

Ketika menikah, ibu sudah di Pekanbaru, (*Bu Teguh : sama-sama kerja saya, di transportasi, saya sendiri pindah waktu itu, sesudah sekolah pergi, jaman PRRI adik saya masih disana, saya tinggal sama paklik, bulik*)

(2:00:51)

Di Suriname yang tinggal disana rata-rata sepupu semua, anak dari tante saya, adik dari ibu. Dulu, tante saya rencananya belakangan, rombongan kedua, semua itu kebanyakan begitu, demikian juga saudara-saudaranya Pak Sarmoedjie, tapi rombongan kedua nggak ada, jadi terpisah, yang diketahui mereka sudah warga negara sana, jadi untuk kembali pulang yang masih WNI itu boleh dikatakan nggak ada itu. Mungkin perlu saya ceritakan soal warga negara ini, setelah Suriname dikasih otonomi itu, terus Konferensi Meja Bundar, salah satu yang dikatakan adalah orang Jawa, ini nggak ada di dalam buku, saya tau dari orang tua saya, mereka tau dari pemerinta, ceritanya begini, mengenai suku jawa yang ada di Suriname, waktu itu ditetapkan bagi orang Jawa kelahiran Suriname harus proaktif jika ingin menjadi WNI, bagi kelahiran Indonesia pasif saja, tapi kalo mau jadi warga negara Suriname harus proaktif, harus aktif lah, demikian juga orang Jawa yang ingin menjadi warga negara Suriname, pasif saja tidak perlu melapor, tapi kalo jadi warga negara indonesia harus minta. Makanya waktu tahun 54 kita atau pada waktu orang mau pulang ke Indonesia, semuanya boleh dikatakan waktu itu, 90 persen orang jawa yang ada di Suriname itu WNI, itu ada rombongan pertama. Rombongan kedua nanti berangkatnya, jadi ketika sampai habis, sampai sekarang Suriname merdeka mereka dikatakan warga negara Suriname, atau sebelum Suriname merdeka mereka lari ke Belanda, mereka jadi warga negara Belanda, secara otomatis, waktu itu kan disana polemik, mereka masih warga negara Belanda.

(2:05:26)

Tahun 74 adik sepupu saya datang ke Indonesia, saya masih di Mingas, itu mendadak datang tanpa memberitahu apa-apa, yang pertama saudara ibu tahun 72, anak dari Pakde, datang ke Mingas. Orangnya mencari tau saya ada di Caltex, karena pernah ada omongan dari suriname itu datang berbondong-bondong yang kenal sama family yang di Suriname, ingat pertama kali Senawi datang? Ada surat, akhirnya mereka tau alamat kita di mana, terus ada sepupu ibu tuh dari belanda, ke Caltex Jakarta, dicari nama saya gitu, tahu Satropawiro, terus dikasih tau, berada di Mingas, cara kesana naik pesawat turun naik bis, sampai di rumah kita kaget, tanpa membari kabar. Yang kedua itu tahun 74, setelah surat menyurat, komunikasi masih susah, itu Herman

Surokarso, setelah selesai sekolah di Belanda, sekolah pertanian, dia ke Mingas mencari. Tapi dia memberi kabar dulu, saya nanti ke Mingas, saya cari nggak usah repot-repot, tiga bulan di Indonesia, di Mingas, pernah saya ajak bawa jalan darat dari Jakarta ke Bali, naik bis, sampai di Madiun, makan nasi rawon, kok enak ya gimana cara bikinnya. Tapi terus sering ada komunikasi dari keluarga ibu maupun keluarga saya sendiri, kebanyakan yang di Suriname itu, ada yang sebelum merdeka di Belanda ada yang sesudahnya, tapi buat mereka sudah susah ke Belanda, sekarang boleh dikatakan kalo orang Jawa itu sepertiganya sudah di Belanda.

(2:10:00)

(Pak Sarmoedjie : itu terjadi tahun 75, eksodus itu karena pertengkaran etnis, mereka lari ke Belanda, sekitar 25 ribu, tidak hanya ke Belanda tapi ada yang ke Boston, Miami, Cayenne ada juga, Cayenne itu Guyana prancis sebelah timur). Sebetulnya dulu itu orang Jawa sebagian besar adalah orang Creolnya, mereka minta dari propinsi di Belanda, tapi karena politik mereka minta merdeka, kebanyakan yang anti kemerdekaan itu lari entah kemana. Saudara yang di Nickerie itu masih bisa bahasa Jawa, anaknya mengerti, kalo sepupu saya itu masih bisa bahasa Jawa, anaknya mengerti bahasa Jawa, yang saya sekolahkan di Jogja saja, dulu saya sekolahkan di Jogja suruh mempelajari adat istiadat dan bahasa Jawa, tapi di asrama tinggalnya sama orang dua dari Kalimantan ya sama saja akhirnya. Kalo indekos diluar mungkin bisa, indekos di luar pernah saya melihat kondisinya kurang dipercaya terutama kesehatan. Akhirnya di asrama katolik, nggak apa-apa, toh sholat nggak dilarang.

Hubungan dengan Tongar sering lewat komunikasi aja, kalo kesana jauh, harus naik kendaraan yang itu, ada lapangan terbang perintis mau dibangun disana tapi sampai sekarang belum dibangun, kalo sekarang naik kendaraan berjam-jam itu agak beratlah, tapi rencana ada, saya kan punya adik satu kan di Aceh, angkatan, Broto kan disana sekarang, dia sudah keliling dari ujung timur sampai ujung barat, karena dia di ujung tapi di bawah air, dia di atas, dia di irian sudah, sekarang di aceh, tapi dia nggak mau bawa keluarga, belum pensiun, belum ada 50, masih 48. Ya adik saya jadi AIP, untuk naik lagi susah.

Saudara di Tongar, itu Bulik tadi, yang istrinya Pak Sarmidi, itu saja, kalau ibu [Bu Teguh-red] nggak ada saudara di Tongar. Kalo ibu itu bersaudara ada 3 orang, datang dari Suriname itu, orangtuanya pindah ke Pekanbaru belakangan, tahun 72 baru datang.

(2:18:45)

Saya adalah orangnya tidak ketawa terbahak-bahak kalo seneng, tidak menangis tersedu-sedu sekali kalo susah, kalo orang pintar, saya lebih pintar, kalo orang bodoh saya lebih bodoh, kalo orang andap asor saya lebih andap asor, jadi kebanggaan itu buat kita adalah, buat saya terutama, seperti sekarang saya sebagai pensiunan umur 70 lebih saya lebih aktif kalo kerja apa-apa bisa sendiri, fisik saya masih cukup kuat. kebanggaan saya ya apa adanya saya ini, apa yang kelihatan itu kebanggaan saya.

(2:24:39)

Yang ingin saya itukan adalah pertama kadang-kadang orang sudah liat negatif itu, perginya orang tua kita sebagai buruh kontrak itu karena kebanyakan crita karena kita itu ditipu, ada yang ngga dapet orang untuk diserahkan perusahaan maka masuk sendiri. Karena nggak ada pengalaman menipu, akan jauh lebih baik daripada orang-orang kita yang jadi TKI itu, jauh lebih baik mereka ada tertulis, itu kalo mau ke arah situ, atau mau akan baik melihat perbedaan orang yang ada di Suriname, yang pindah ke belanda, disitu bisa dilihat kalo yang datang ke Indonesia, kejawennya itu nggak sekentel yang di Belanda, kalo mengenai kejawen lho, kadang-kadang pake kenduri amen kalo di Indonesia. Kalo di Belanda itu lebih kentel karena di Belanda itu tersedia barang yang diperlukan untuk bikin ambeng kembar mayang itu ada, kan bsia beli, di Belanda itu ada, pisang bisa ditanem di dalam opo itu, rumah kaca itu ada, karena ekonomi, lebih kental di Belanda dibandingkan Suriname.
